

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) SIAGA EKONOMI DUSUN DARAMAN KABUPATEN BANTUL

Aditya Eka Kusuma P., Rizka Hanny S., Yunanda Rizqia B., Muhammad Andy Irfani

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak. Keikutsertaan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memajukan desa adalah wujud dari kedudukan dan status perempuan dalam sistem sosial. Sebagian besar kehidupan perekonomian desa hanya bersumber dari kepala keluarga yang bekerja di lahan pertanian, dimana upah petani belum dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peneliti memfokuskan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berada di Kabupaten Bantul sebagai langkah awal untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini diadakan guna menekan angka kemiskinan melalui sektor pertanian, khususnya di daerah Kabupaten Bantul.

Kata Kunci: Pemberdayaan ekonomi, kelompok wanita tani

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dan memiliki sumber pertanian yang melimpah serta menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan penduduknya. Pertanian adalah salah satu sektor yang dapat menopang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi dari komoditas tersebut (Iman, 2019). Penduduk Kabupaten Bantul yang sebagian besar bekerja sebagai petani juga memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pertanian. Untuk meningkatkan hasil perekonomian di Kabupaten Bantul, dibentuklah terobosan baru dari dukuh saat ini yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT tersebut dilakukan untuk memperdayakan wanita yang ada di Kabupaten Bantul dan membantu keluarga untuk mencukupi kehidupan.

Menyadari minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjalankan program tersebut, Kepala Dukuh dan Ketua KWT menginginkan adanya pendampingan mengenai pembibitan,

pengolahan pupuk dan berbagai jenis media tanam yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian warga Kabupaten Bantul.

Menurut Chamber (1995), pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable* (Munawar, 2011). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu Adam juga menjelaskan bahwa pemberdayaan sebagai alat untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat supaya mereka mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka, sehingga mampu bekerja dan membantu diri mereka dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup (Sri, 2012).

Terlepas dari itu semua tujuan suatu pemberdayaan masyarakat menurut Andi (2014) pada dasarnya ialah:

1. Dimaksudkan agar supaya individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya.
2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga mereka mampu keluar dari perangkap kemiskinan, ketidakberdayaan dan segala bentuk keterbelakangan. Dengan demikian kelompok yang tidak berdaya ini bisa mandiri dan tidak senantiasa tergantung pada individu seraf kelompok lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.
3. Melalui kegiatan pada masyarakat dapat diciptakan suatu perubahan kearah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat ditingkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Guna mencapai tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat maka ada beberapa hal yang harus dilakukan diantaranya perlunya ditumbuhkan etos kerja yang kuat, bersikap hemat, efisien, efektif, akuntabel serta mengapresiasi prinsip keterbukaan. Pasalnya, perilaku dan budaya seperti ini memiliki peran yang sangat penting yang dapat mendorong serta mempercepat proses perubahan dalam masyarakat sehingga terbangun suatu komunitas yang kuat, maju dan mandiri dalam pencapaian tujuan pembangunan masyarakat.

Kartasamita dalam Bancin (2011) menyebutkan terdapat strategi pemberdayaan masyarakat yaitu terdapat tiga sisi, diantaranya:

1. Menciptakan suasana atau iklim untuk mengembangkan potensi masyarakat.
2. Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).

3. Memberdayakan yang mengandung arti melindungi.

Fokus pengembangan dan pemberdayaan ini senada dengan keinginan Bupati Bantul yang mengatakan bahwa tahun ini angka kemiskinan masyarakat di Kabupaten Bantul harus turun 2%. Maka, pemberdayaan potensi warga dan anggota KWT menjadi tujuan yang akan kami prioritaskan.

METODE

Sasaran fokus penelitian ini adalah ibu rumah tangga Kabupaten Bantul yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sejumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kekuatan sumberdaya manusia dan dukungan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Melakukan identifikasi kekuatan pada masyarakat dengan cara wawancara untuk mengetahui tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, dan kegiatan KWT melalui wawancara mendalam.
2. Melakukan identifikasi kekuatan pada lingkungan dengan cara mengobservasi apakah tersedia lahan untuk pembibitan dan pengolahan pupuk melalui wawancara mendalam.
3. Melakukan intervensi kepada responden melalui pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan model pendampingan. Responden akan diberikan intervensi dengan memberikan materi pembibitan, pengolahan pupuk dan berbagai jenis media tanam, dilanjutkan dengan mempraktekkan secara langsung pengolahan pupuk. Setelah itu, melakukan *follow up* untuk memastikan pupuk siap pakai. Yang melakukan pendampingan adalah tim peneliti dan Sekti Muda (Kelompok Tani Muda di Yogyakarta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan kepada kelompok tani pada muaranya adalah bagaimana yang bersangkutan melakukan daya upaya dengan menggunakan kemampuannya sendiri untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Pemberdayaan yang prosesnya secara partisipatif, dan mengangkat perspektif dari, oleh dan untuk para petani, dalam konteks individu atau kolektif masing-masing kelompok dan secara kumulatif petani dalam desa. Pemberdayaan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) dimaksudkan sebagai tindak lanjut dan pembangunan yang berkelanjutan, mengarahkan pada terbentuknya kemampuan masyarakat memperbaiki derajat kehidupannya dengan kemampuan menyelesaikan masalah sendiri dengan kekuatan sendiri.

Hasil intervensi yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh data bahwa pelaksanaan intervensi berjalan baik dan lancar. Sebelum melakukan kegiatan intervensi, peneliti menghubungi Ketua KWT guna menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan anggota KWT, peneliti, dan narasumber. Sementara itu, peneliti juga mencari narasumber yang tepat untuk mengisi acara kegiatan intervensi dengan menjalin kerjasama dengan Sekolah Tani Muda (Sekti Muda). Tak luput dari perhatian, peneliti mengundang Kepala Dukuh Daraman yang selama ini mendampingi peneliti dalam melakukan proses asesmen hingga intervensi. Usai menetapkan waktu yang tepat untuk intervensi, peneliti menyusun rancangan kegiatan acara dan mempersiapkan bahan untuk melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan oleh Sekti Muda, yaitu pembuatan pupuk organik cair.

Selanjutnya, kegiatan intervensi dilakukan di rumah kesekretariatan di wilayah RT 03. Acara edukasi sekaligus praktek dimulai pukul 13.00 WIB. Setengah jam sebelum acara, peneliti sudah sampai di lokasi guna menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, seperti pemasangan proyektor, menyalakan *speaker*, mengatur tempat duduk, dsb. Tak lama dari itu, tim Sekti Muda datang dengan jumlah

anggota lima orang. Diikuti oleh peserta KWT yang datang beramai-ramai mengenakan kaos hijau sebagai seragam KWT. Peserta segera duduk berderetan di tempat duduk yang telah disediakan, sementara sebagian peneliti dan tim Sekti Muda mempersiapkan materi yang akan disampaikan.

Acara dimulai dengan pembukaan yang disampaikan oleh Adit, sebagai MC, lalu dilanjutkan sambutan dari Kepala Dukuh dan pembimbing KWT yaitu Ketua RT 03. Setelah sambutan, acara selanjutnya adalah penyampaian dua materi sebagai pengedukasian kepada peserta yang disampaikan oleh kedua anggota tim Sekti Muda. Materi pertama yaitu pengenalan pupuk organik cair yang meliputi pembuatan pupuk nitrogen dan pupuk kompos. Lalu, materi kedua yang disampaikan oleh salah satu anggota tim Sekti Muda yaitu mengenai media tanam. Dalam proses pengedukasian, peserta terlihat aktif dan antusias. Mereka selalu mengajukan pertanyaan kepada pemateri, hingga menangkap gambar materi yang nampak di *power point* dengan *smartphone* masing-masing. Peserta pun tak canggung untuk meminta *soft file* materi kepada peneliti.

Kegiatan berikutnya adalah praktik pembuatan pupuk nitrogen dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah disediakan, seperti toples, lele, gula aren, kertas plano, dsb. Selama praktek pembuatan pupuk, peserta memperhatikan dengan seksama proses pembuatan yang dicontohkan oleh pemateri. Kemudian, peserta ikut mempraktekkan pembuatan pupuk sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh pemateri dengan semangat, meskipun keadaan sedang berpuasa diikuti dengan teriknya matahari di siang hari. Tidak ada satu pun peserta yang duduk diam atau sibuk dengan kegiatannya sendiri, melainkan semua peserta aktif mengikuti rangkaian acara hingga akhir bahkan dengan keterbatasan alat dan bahan, ibu-ibu masih semangat mempraktekkan petunjuk dan arahan dari pemateri dengan bergantian. Usai berakhirnya acara, peserta memasuki ruangan untuk menutup kegiatan

setengah hari itu. Kegiatan intervensi pada anggota KWT Dusun Daraman ditutup dengan melakukan foto bersama.

Intervensi bagian kedua yang diberikan oleh peneliti kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dukuh Daraman berupa lanjutan pendampingan bidang pertanian. Acara yang diselenggarakan ini dibantu oleh Sekolah Tani Muda yang sebelumnya sebagai media pemberi edukasi dan praktek pembuatan pupuk untuk anggota KWT. Acara berlangsung saat memasuki bulan suci Ramadan di siang hari di rumah kediaman ketua Kelompok Wanita Tani (KWT).

Acara yang dilangsungkan pada pukul 10.00 WIB itu, terbilang cukup baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta datang pada lima belas menit sebelum dimulainya acara. Peserta yang dikuasai oleh ibu-ibu itu memakai kaos hijau, sebagai seragam KWT, memasuki rumah Ibu Okta selaku ketua KWT secara bersamaan, dan duduk berderet di atas lantai. Sebelum acara dimulai moderator membuka dengan menyampaikan sepatah dua patah kata pembuka lalu dilanjutkan langsung dengan praktik pengunduhan pupuk yang sebelumnya sudah dibuat.

Meskipun cuaca panas terik, dan di tengah bulan suci Ramadan, baik narasumber maupun peserta tidak pernah kehilangan semangat. Mereka melaksanakan kegiatan melihat hasil olahan pupuk nitrogen dengan amat antusias. Pemateri dari SEKTIMUDA lalu membimbing para peserta untuk membuat pupuk kompos yang dibantu dengan decomposer dari ampas pupuk nitrogen, peserta dengan semangat mengikuti tahap-tahap yang dilakukan oleh narasumber. Keceriaan dan tawa menghibur terlukis di setiap sudut wajah peserta dan narasumber. Di tengah haus dan lapar yang melanda, peserta tidak mengeluh sedikitpun. Malahan, peserta merasa waktu yang ditentukan kurang cukup untuk menyelesaikan praktik dengan sempurna karena berbenturan dengan ibadah Sholat Jum'at.

Di akhir acara, Pak Dukuh memberi komentar kepada peneliti terkait berjalannya sesi intervensi. Menurut beliau, intervensi yang peneliti berikan kepada anggota KWT terbilang memuaskan dari segi kegiatan maupun hasil yang dicapai. Selanjutnya, beliau menuturkan bahwa baiknya peneliti membangun kerjasama dengan tim Sekti Muda untuk mengembangkan pemberdayaan anggota KWT di dusun tersebut. Acara yang diadakan ini adalah bentuk intervensi yang melebihi standar KKN yang biasa dilakukan di Dusun Daraman, sehingga memunculkan kebanggaan tersendiri bagi peneliti maupun kepala dukuh. Pada sesi intervensi selanjutnya, peneliti dibantu oleh tim Sekti Muda akan memberikan *follow-up* kepada anggota KWT berupa kegiatan melihat hasil dari pengolahan pupuk N (Nitrogen) dan memberikan pendampingan pertanian lanjutan.

Melihat proses kegiatan intervensi dari persiapan hingga akhir acara, peneliti menyimpulkan bahwa intervensi ini sukses dilaksanakan. Kesuksesan tersebut meliputi persiapan kegiatan berupa komunikasi dengan peserta, Ketua KWT, Kepala Dukuh, dan pemateri yang lancar; penyiapan bahan praktek dan tempat yang terakomodasi dengan baik; sebagian besar anggota KWT mengikuti kegiatan dan memiliki rasa antusiasme peserta dari awal hingga akhir acara, serta penilaian sangat baik dari Kepala Dukuh terhadap kegiatan intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan intervensi kepada anggota KWT Dukuh Daraman yaitu kegiatan berjalan lancar, namun perlu adanya perbaikan pada kondisi pemilihan waktu yang tepat, yakni di luar bulan Ramadan. Sehingga kegiatan intervensi tidak terhambat oleh kesibukan peserta di luar acara, dan kegiatan intervensi dapat dilakukan lebih lama dan matang.

Pemberdayaan secara kolektif, melibatkan partisipasi masyarakat atau kelompok sasaran, adalah tindakan kolektif masyarakat itu sendiri dalam mengakumulasikan kekuatan sosial

melalui organisasi guna melakukan perubahan sosial. Dalam perspektif itu Reininger (1999) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha yang bersatu dan sistematis oleh sebuah kelompok masyarakat untuk mendapatkan kontrol dan memperbaiki kehidupan agregat mereka dengan mendefinisikan masalah, aset, solusi, dan proses dimana perubahan dapat terjadi, dan dengan membangun kapasitas individu dan kolektif yang dapat memberi energi pada kekuatan dan pengetahuan yang ada di dalam kelembagaan sosial masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan penjabaran di atas, kami menemukan evaluasi berupa waktu pelaksanaan yang harus diperpanjang guna memperoleh hasil yang maksimal. Kami juga berpikir untuk langsung ke pekerjaan yang dilakukan oleh ibu-ibu KWT agar praktek dan teori yang disampaikan dari pemateri bisa sejalan dengan kegiatan internal komunitas dan pemilihan waktu yang sesuai, agar tidak menghambat aktivitas peserta yang lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Bantul adalah pengembangan potensi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, yang berada di dalam Kelompok Wanita Tani. Pengembangan potensi ini berupa pemberdayaan KWT dalam lingkup pertanian guna membantu meningkatkan ekonomi di wilayah tersebut.

Peneliti memberikan intervensi kepada anggota KWT dengan melakukan pendampingan pada sektor pertanian melalui bantuan *media partner* yang mumpuni dalam bidang tersebut. Hasil intervensi belum dapat terlihat karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui adanya perubahan ekonomi di Kabupaten Bantul.

Besar harapan dari kami kepada para warga masyarakat Kabupaten Bantul khususnya komunitas KWT agar pengetahuan dan

pendampingan yang sudah dilaksanakan dapat bermanfaat serta dapat meningkatkan upah pendapatan per keluarga guna membantu menekan angka kemiskinan di daerah Bantul.

Saran

Berdasarkan dari hasil lapangan yang telah kami lakukan, disarankan kepada komunitas Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk:

1. Menentukan *stakeholder* atau komunitas lain yang lebih baik untuk menjadi acuan terlaksananya KWT.
2. Mengembangkan lahan pertanian untuk pembudidayaan tanaman palawija dsb.
3. Pembuatan atau pembelian alat untuk memudahkan proses pengolahan sekam menjadi arang sekam
4. Pengembangan benih tanaman agar menambah variasi budidaya tanaman.

KEPUSTAKAAN

- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, 1-18.
- Bancin. (2011). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri perdesaan (Studi kasus: Bandung Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22 (3), 179-194.
- Elizabeth, R. (2008). Peran ganda wanita tani dalam mencapai ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 59-68.
- Haris, A. (2014). Memahami pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan media. *Jupiter*, 13 (2), 50-62.
- Hentihu, I., Umasugi, S., & Wabula, A.L. (2018). *Dinamika Pemberdayaan Kelembagaan Komunitas Petani Dalam Mewujudkan*

- Ketahanan Pangan Pedesaan di Kabupaten Buru*. Universitas Iqra Buru.
- Iqbal, M., Basuno, E., & Budhi, G. S. (2007). Esensi dan urgensi kaji tindak partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan berbasis sumberdaya pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 73-88
- Noor, Munawar. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Civitas*, 1 (2).
- Nugraha, I. S. & Alamsyah, A. (2019). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 24 (2), 93-100.
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi terapan melintas batas disiplin ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Reininger, B. Martin, David W., Ross, Michael; Sinicrope, Pamela Smith and Dinh-Zarr, Tho. (1999). Advancing the theory and measurement of collective empowerment: A qualitative study, *Intl'L. Quarterly of Community Education*, 25 (3) 211-238.
- Slamet, S., & Markam. (2003). *Pengantar psikologi klinis*. Jakarta: UI Press.
- Suheryanto, dkk. (2012). Pemberdayaan komunitas (community empowerment) petani kelapa sawit ogan komering ilir (OKI) secara berkelanjutan melalui keluarga mandiri energi (KME) berbasis energi baru dan terbarukan (EBT). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 1 (2), 133-137.
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan masyarakat: Pendekatan teoritis. *Jurnal Kesehatan Sosial*, 1 (1).
- Zulyadi, T. (2014). Advokasi sosial. *Jurnal Al-Bayan*, 21 (30).

**PROGRAM PSIKOEDUKASI MELALUI SOSIALISASI UNTUK MENINGKATKAN
SENSE OF COMMUNITY PADA ANGGOTA KARANG TARUNA DI DUSUN REJOSARI**

**Arini Mayang Fa'uni, Nadya Salsabila, Ingrid Putri Diandini, Afifur Rohman,
Ukhti Nurul Hasanah**

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan program psikoedukasi dalam meningkatkan *sense of community* pada anggota karang taruna Bhakti Nirwana di Dusun Rejosari, Srimartani, Piyungan. Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan *team building* dan asertifitas. Hasil dari kegiatan intervensi menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dicapai setelah dilakukannya psikoedukasi, yakni mulai munculnya antusiasme pada anggota dalam mengikuti kegiatan kepemudaan.

Kata kunci: Psikoedukasi, karang taruna, *sense of community*, *team building*

PENDAHULUAN

Karang taruna adalah suatu organisasi kepemudaan di Indonesia dan merupakan sebuah wadah untuk pengembangan jiwa sosial generasi muda. Karang taruna tumbuh atas kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat khususnya generasi muda di suatu wilayah desa, kelurahan, atau komunitas sosial yang sederajat, dan terutama bergerak pada bidang-bidang kesejahteraan sosial (Sunoto & Nulhakim, 2017).

Sebagai organisasi sosial kepemudaan, Karang taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan serta pengembangan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya dengan memanfaatkan seluruh potensi di lingkungan masyarakat, baik dari sumber daya manusia dan sumber daya alam yang telah tersedia (Sunoto & Nulhakim, 2017).

Karang taruna memiliki visi yaitu sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda yang berkelanjutan untuk menjalin persaudaraan serta rasa kebersamaan untuk menjadi mitra organisasi

lembaga, baik kepemudaan ataupun pemerintah (Arif & Adi, 2014).

Karang Taruna adalah wadah atau wahana pembinaan generasi muda, untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Sunoto & Nulhakim, 2017). Wadah tersebut menjadi harapan bagi generasi muda untuk mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sosial dan masyarakat. Sehingga, generasi muda dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang lebih baik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak pemuda yang tidak peduli atau tidak tanggap oleh kegiatan-kegiatan pemuda. Hal tersebut misalnya adalah kasus pemuda yang bekerja atau meneruskan pendidikannya diluar daerah, sehingga membuat mereka tak acuh terhadap kegiatan karang taruna (Sunoto & Nulhakim, 2017). Sunoto dan Nulhakim (2017) juga menambahkan bahwa pemuda yang mengalami pernikahan dini lebih banyak watunya untuk mengurus rumah tangga mereka.

Karang taruna Dusun Rejosari, Bhakti Nirwana, terdiri dari sekitar 60 anggota pemuda aktif dari RT 1, 2, 3, 4, 6, dan 7. Susunan kepengurusan lain yaitu berupa sekretaris dan bendahara yang masing-masing dipegang oleh dua orang. Sumber daya yang dimiliki dalam komunitas ini, yakni anggota yang masih pelajar dan lajang, sehingga banyak potensi yang sebenarnya dapat dikembangkan. Akan tetapi, karang taruna di dukuh Rejoasari dinilai masih kurang mampu bekerja dengan baik. Pasalnya, antusias keseluruhan anggota dalam mengadakan kegiatan kurang, sehingga beberapa kegiatan hanya dilakukan atau dikerjakan oleh anggota yang "itu-itu" saja. Salah satu alasan dikemukakan untuk menjelaskan perihal tersebut, yaitu dikarenakan beberapa anggota sudah bekerja, sehingga mereka sudah memiliki kesibukan masing-masing. Anggota yang masih duduk di bangku sekolah, mereka dinilai lebih memprioritaskan kepentingan sekolah daripada kegiatan kepemudaan. Akan tetapi, hal tersebut dimaklumi oleh anggota lain. Selain itu, beberapa anggota dinilai hanya berperan pasif dalam komunitas. Artinya, beberapa anggota tersebut memilih diam saja, baik ketika rapat maupun ketika melaksanakan kegiatan, sehingga kurang adanya kerjasama dan kurang komunikasi yang baik antar anggota.

Permasalahan pada komunitas kepemudaan di Dukuh Rejosari adalah tidak kooperatifnya anggota-anggota dalam menjalankan program kepemudaan, yang disebabkan kurangnya ketertarikan anggota terhadap komunitas. Para anggota hanya menganggap komunitas kepemudaan sebagai formalitas saja dan aktifitas kegiatannya dirasa hanya diadakan pada acara-acara besar desa saja. Selain itu, para anggota dinilai kurang tertarik dengan kelompok, tidak memiliki perasaan aman dan nyaman, tidak peduli, percaya, serta tidak terdapat ikatan emosional antar anggota komunitas. Sehingga, hal tersebut dapat dikatakan bahwa anggota kepemudaan kurang memiliki *sense of community*.

Evans (2007) menyebutkan bahwa *sense of community* menunjukkan adanya ketertarikan individu terhadap kelompok dan tempat dimana mereka merasa memiliki pengaruh yang kuat. Lebih lanjut *McMillan dan Chavis (1986)* menyatakan bahwa *sense of community* atau rasa kebersamaan merupakan suatu hubungan sosial yang melibatkan interaksi sosial dalam sebuah kelompok. Sehingga didalamnya timbul rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan persepsi saling memiliki melalui proses berbagi dan saling membutuhkan.

Menurut *McMillan dan Chavis (1986)*, *sense of community* dalam sebuah komunitas memiliki empat elemen yaitu, pertama perasaan memiliki dan menjadi bagian dari kelompok (*membership*). Kemudian yang kedua, kekuatan yang dimiliki individu untuk mempengaruhi anggota lain dan kekuatan komunitas untuk mempengaruhi individu (*influence*). Ketiga, perasaan bahwa kebutuhan anggota akan dipenuhi oleh sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam kelompok (*integration and fulfillment of needs*). Terakhir, hubungan emosional bersama dalam suatu komunitas yang terbentuk dari interaksi positif, berbagi cerita dan pengalaman yang dilakukan bersama (*shared emotional connection*). Seseorang dikatakan memiliki *sense of community* ketika dirinya saling mengenal satu sama lain, saling percaya, dan berkeinginan untuk bekerjasama karena pertemuan yang intens diantara mereka.

Pradiyanti (2018) menyebutkan bahwa *sense of community* mampu menciptakan masyarakat yang kuat dan bersinergi, dimana mereka merasa terhubung, bertanggung jawab satu dengan yang lainnya, dan dapat saling mendukung antar masyarakat satu dengan yang lain. sementara itu bagi remaja dapat memiliki makna dan tujuan dalam bermasyarakat, serta mendapatkan kesempatan terlibat dalam masyarakat secara lebih luas.

Melihat permasalahan yang ada di Karang Taruna Dusun Rejosari, maka peneliti merasa perlu memberikan intervensi untuk meningkatkan *sense of community* melalui

pelatihan *team building* dan asertifitas. Intervensi ini diperlukan agar sumber daya manusia dalam organisasi dapat berfungsi secara efektif.

METODE

Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengambilan data. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi mengenai permasalahan pada karang taruna melalui wawancara dan observasi. Metode intervensi yang dipakai dalam penelitian ini berupa pemberian intervensi terhadap anggota karang taruna Bhakti Nirwana melalui psikoedukasi mengenai *team building* dan asertifitas.

Identifikasi Subjek

Subjek penelitian kali ini adalah 18 pemuda dari karang taruna Bhakti Nirwana dusun Rejosari.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kali ini berupa materi mengenai *team building* dan asertifitas, serta skala *Sense of Community* sebagai alat *pre-test* dan *post-test*.

Teknik Analisis

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *skoring* dan perbandingan. Selain itu, analisis deskriptif-kualitatif juga digunakan untuk menguraikan pendapat-pendapat dari subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggunakan skala *pre-test* dan *posttest* untuk mengukur efektifitas dalam rangkaian intervensi. Sebelum kegiatan psikoedukasi dilakukan, para peserta diminta untuk mengisi skala *Sense of Community* untuk mengukur *sense of community* anggota pemuda

Bhakti Nirwana. Setelah psikoedukasi selesai dilakukan, peserta kembali diberikan skala yang sama untuk mengukur perbedaan skor *sense of community* setelah diberikan intervensi. Adapun hasil dari skala *pre-test* dan *posttest* adalah :

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *post-test*

No.	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>
1	R	57	65
2	B	63	63
3	Triyono	66	63
4	Sri	52	57
5	Ucup	62	56
6	Liyan	61	64
7	Nining	69	65
8	Andri	61	59
9	M	56	58
10	D	53	53
11	Endri	56	59
12	Erphi	68	66
13	Wiwin	52	57
14	Duwi	64	57
Mean		60	60,1

Berdasarkan data tersebut, nilai *mean* sebelum intervensi psikoedukasi adalah 60,0 dan nilai *mean* setelah intervensi psikoedukasi adalah 60,1. Berdasarkan data tersebut, nilai *mean* setelah intervensi psikoedukasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *mean* sebelum intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *mean* sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi. Akan tetapi, dalam pemberian *pre-test* dan *post-test*, beberapa anggota kurang memahami hal tersebut sehingga beberapa menganggap bahwa jawaban pada *pretest* dan *post-test* harus sama, bahkan satu anggota menyuruh temannya untuk mengisikan angket tersebut. Selain itu, karena rancangan yang dibuat berupa pelatihan, sedangkan intervensi yang dilaksanakan berupa

psikoedukasi, skala yang diberikan dinilai kurang tepat karena tidak mengukur mengenai pemahaman, melainkan tentang perubahan sikap yang harusnya diberikan ketika intervensi berupa pelatihan.

Selain menggunakan skala, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta untuk mengetahui mengenai keadaan komunitas setelah intervensi. Langkah selanjutnya diambil sebagai bentuk tindak lanjut dari intervensi. Menurut informasi, perubahan mulai terlihat dari pemuda yang menjadi peserta pelatihan, seperti antusiasme yang mulai muncul. Bentuk tindak lanjut yang akan dilakukan adalah ketua pemuda mengatakan bahwa tanggal 25 Mei direncanakan akan ada rapat dan buka bersama untuk menerapkan metode - metode yang sudah diberikan pada saat intervensi.

KESIMPULAN

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman para anggota karang taruna Bhakti Nirwana melalui psikoedukasi mengenai *team building* dan asertifitas, sehingga mampu meningkatkan *sense of community* tiap anggota. Hasil dari data kuantitatif menunjukkan nilai *mean* sebelum intervensi psikoedukasi adalah 60,0 dan nilai *mean* setelah intervensi psikoedukasi adalah 60,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *mean* sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi. Menurut data kualitatif, salah satu anggota mengungkapkan bahwa perubahan mulai terlihat melalui antusiasme yang mulai muncul pada pemuda yang menjadi peserta intervensi.

Beberapa kekurangan pada penelitian ini adalah, peneliti berencana untuk memberikan intervensi berupa pelatihan *appreciate inquiry* dalam meningkatkan *sense of community* anggota karang taruna. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, intervensi kemudian berubah menjadi psikoedukasi mengenai *team building* dan asertifitas. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk secara

lebih teliti memastikan bahwa antara rencana dan pelaksanaan dapat sesuai. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya mampu menyelenggarakan pelatihan *appreciate inquiry* dalam meningkatkan *sense of community*.

KEPUSTAKAAN

- Arif, M. R., & Adi, A. S. (2014). Peran karang taruna dalam pembinaan remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 190-205.
- Evans, S. D. (2007). Youth sense of community: voice and power in community contexts. *Journal of Community Psychology*, 35 (6), 693-709.
- McMillan, D.W. & Chavis, D.M. (1986). Sense of community: a definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14 , 6-23.
- Pradianti, S. (2018). Meningkatkan Sense of Comunity Anggota Karang Taruna Melalui Metode Appreciative Inquiry. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sunoto, I., & Nulhakim, A. L. (2017). Mengukur tingkat partisipasi pemuda dalam program karang taruna dengan pendekatan metode *fuzzy infrence system* Mamdani. *Jurnal Simetris*, 8 (2), 711-720.